



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini di Indonesia anak-anak berkebutuhan khusus yang berusia sekolah masih sangat sedikit yang menikmati layanan pendidikan. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik tahun 2007, dari perkiraan $\pm 1,5$ juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru sekitar 66.000 anak ($<5\%$) yang mendapat layanan pendidikan. Diperkirakan jumlah anak autis atau yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus berjumlah ± 112 ribu jiwa. Angka tersebut diasumsikan dengan prevalensi autisme pada anak yang ada di Hongkong, yaitu 1,68/1000 untuk anak di bawah 15 tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2014, jumlah penyandang autis di Indonesia mencapai lebih dari tiga juta orang dengan angka pertumbuhan ± 500 orang

setiap tahunnya. Jumlah tersebut diperkirakan masih dapat bertambah, hal tersebut dikarenakan masih banyak orang tua yang menutupi keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus.

Masih banyak masyarakat di Indonesia yang memandang anak berkebutuhan khusus sebagai aib bagi keluarga. Salah satu dampak dari pandangan masyarakat tersebut terjadi di bidang pendidikan dimana anak-anak berkebutuhan khusus sulit mengakses pendidikan. Kesulitan mengakses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sering kali berasal dari situasi keluarga dan lingkungan, dimana anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dari anak normal. Walaupun anak berkebutuhan khusus adalah sosok yang perlu mendapat bantuan.

Setiap anak merupakan pribadi yang unik, begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus. Namun berbeda dengan anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan tersebut diantaranya termasuk tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, pemenuhan kasih sayang, potensi dan hal lainnya seperti akses kesehatan, pendidikan, dan interaksi sosialnya.

Terkait pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus, diperlukan sarana yang dapat mengasah kemampuan dan kemandiriannya. Dengan demikian, mereka akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal sehingga menghasilkan karya dan dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri serta dapat lebih dihargai oleh masyarakat.

Salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus tersebut adalah skill center Percik Insani. *Skill center* ini terdapat di kota Bandung yang lahir pada tahun 2004. Pada akhir tahun 2013 komunitas ini dikembangkan dan di legalkan menjadi sebuah yayasan, dengan nama Yayasan Percik Insani Bandung.

Tidak hanya berperan sebagai *skill center*, Percik Insani juga menyediakan program pendidikan seperti; terapi, pelatihan kemandirian, dan sosialisasi individu. Selain itu, Percik Insani merupakan komunitas para orang tua dari anak autis untuk berbagi pengetahuan atau pengalaman. Yayasan Percik Insani Bandung menyelenggarakan program pendidikan yang memfasilitasi anak berkebutuhan khusus (autis) untuk belajar bersama dengan sebuah sistem pembelajaran, serta didampingi oleh orang-orang profesional seperti terapis, supervisor, dan konsultan.

Dalam menjalankan program pendidikan *skill center*, Yayasan Percik Insani Bandung meminjam sementara salah satu gedung milik keuskupan Bandung di Jl. Suryalaya Sari No.5 Bandung. Beberapa ruang dipakai sebagai kelas namun, fasilitas yang ada belum memadai dikarenakan menggunakan bangunan lama yang tidak sesuai fungsinya untuk fasilitas pendidikan. Sedangkan kebutuhan yang harus dipenuhi pada *skill center* ini adalah terapi wicara/komunikasi, pendidikan kemandirian, terapi perilaku, terapi SI, terapi okupasi, pendidikan keterampilan, komputer, musik, tataboga, dll.

Berdasarkan latar belakang di atas maka untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus (autis) diperlukan adanya perancangan tempat untuk program pendidikan *skill center* dengan fasilitas pendidikan yang memadai dengan memperhatikan standar-standar yang ada seperti standar kebutuhan ruang, standar keamanan, standar ergonomi dan standar-standar lainnya yang dibutuhkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memaparkan permasalahan yang akan dibahas dalam perancangan *skill center* ini, diantaranya bagaimana menentukan fasilitas dan ruang yang dapat merangkum kebutuhan penyandang autis dalam sebuah desain *skill center*, bagaimana merancang standar-standar yang ada dalam perancangan *skill center* ini, bagaimana merancang sebuah *skill center* yang dapat

memfasilitasi komunitas keluarga penyandang autis, pemerhati autisme, serta kalangan umum dalam berbagi dan menggali informasi, dan bagaimana merancang desain interior pada *skill center* Percik Insani agar dapat menunjukkan visi misinya dengan baik.

1.3 Ide (Gagasan)

Ide dasar perancangan ini adalah menciptakan desain *skill center* Percik insani yang ditujukan untuk remaja usia 11-20 tahun. Hal ini dimaksudkan karena pada usia tersebut dapat dilatih untuk lebih produktif menghasilkan karya dan dapat bersosialisasi antar individu berkebutuhan khusus (autis). *Skill center* ini bertujuan untuk mempersiapkan anak berkebutuhan khusus (autis) agar dapat lebih mandiri dan menghasilkan karya-karya sendiri. Dalam merancang *skill center* Percik Insani ini, fasilitas yang ada didalamnya secara garis besar yaitu ruang terapi, kelas-kelas, workshop untuk keterampilan dan seni, perpustakaan, ruang pertemuan, ruang relaksasi/*sensory room* dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Selain itu terdapat galeri pameran dan tempat menjual hasil karya penyandang autis agar mereka dapat lebih dihargai dan hasil karya yang mereka hasilkan tidak sia-sia.

Konsep perancangan *skill center* ini adalah “*Revel In Nature*”. Konsep ini terinspirasi dari kegembiraan anak-anak yang bermain di alam. Ketika bermain di alam, anak-anak dapat belajar banyak hal baru. Alam juga dapat membuat kita *relax*. Dari konsep tersebut dapat diambil dua kata kunci yaitu *fun and relax*. Dalam penerapan konsep ini dibagi menjadi tema-tema alam yang berbeda pada setiap ruang kegiatannya misalnya, galeri dengan tema hutan, dan kelas keterampilan dengan tema taman sakura. Bentuk-bentuk yang digunakan dalam perancangan ini merupakan stilasi dari objek-objek yang ada di alam misalnya pohon. Desain yang dibuat dengan konsep ini tetap mengacu pada kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga akan didominasi oleh bentuk yang sederhana dan warna yang tidak menyilaukan. Dengan demikian akan memunculkan suasana *relax* dan menyenangkan.

1.4 Manfaat Perancangan

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, diantaranya:

1. Bagi penyandang autis, perancangan ini bermanfaat untuk memberikan sarana *skill center* yang memadai, sehingga dapat membantu anak autis untuk hidup lebih baik dan dapat berkarya.
2. Bagi orang tua dari penyandang autis, diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai penanganan dan pemberdayaan penyandang autis serta mengajak khalayak untuk lebih mempedulikan pertumbuhan dan keterampilan penyandang autis di Indonesia.
3. Bagi masyarakat, perancangan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan bidang desain interior mengenai bentuk dan desain ruang yang dapat membantu perkembangan kemampuan dan produktifitas penyandang autis.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan interior *Skill Center* Percik Insani adalah sebagai berikut:

1. Merancang sebuah fasilitas interior *Skill Center* Percik Insani yang dapat memenuhi sebagian besar unsur kegiatan anak berkebutuhan khusus.
2. Menerapkan konsep *revel in nature* pada ruang interior *Skill Center* Percik Insani yang sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas user.
3. Menciptakan suasana ruang yang dapat menunjang para anak berkebutuhan khusus agar merasa bersemangat dan dapat berkonsentrasi dan fokus dalam melakukan kegiatan.

1.6 Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup perancangan *Skill Center* Percik Insan didasarkan pada unsur-unsur kegiatan yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, fasilitas ruang lingkup yang akan dihadirkan diantaranya adalah: *multi function room, art class, music class, sewing room, sensory room, occupation room, One on one area, computer class, farming area, swimming pool, play ground, library*. Selain itu fasilitas pendukung diantaranya adalah: Lobby, lounge, galery, souvenir area, consulting room, dinning room, canteen, kitchen, meeting room, dan lain sebagainya.

1.7 Sistematika Penyajian

Secara garis besar pembahasan makalah ini dapat diuraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

- **BAB I Pendahuluan**
Berisikan latar belakang, identifikasi masalah, ide/gagasan perancangan, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup, serta sistematika penyajian.
- **BAB II *Skill Center* Percik Insan**
Berisikan teori - teori yang membahas dasar dan data dari proses perancangan. Di mana data - data tersebut diperoleh dari studi lapangan, studi pustaka, dan studi history.
- **BAB III Deskripsi Objek Studi**
Berisikan tentang data - data perancangan *Skill Center* Percik Insan, mulai dari site hingga Ide Implementasi Konsep pada Objek Studi.
- **BAB IV Penjelasan Desain**
Berisikan tentang penerapan tema konsep ke dalam desain ruangan.
- **BAB IV Kesimpulan dan Saran**
Berisikan tentang mengenai kesimpulan bagi perancangan yang telah dibuat serta saran yang ditunjukkan kepada pihak-pihak yang akan melakukan perancangan dengan topik serupa.